Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

IMPLEMENTASI *DIGITAL PARENTING* PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK AL-AZHAAR

Rigi Aprilia Al Nimas[1], Tomas Iriayanto[2], Rosyi Damayani Twinsari Maningtyas [3]

[1] Universitas Negeri Malang; rigiapriliaa@gmail.com
[2] Universitas Negeri Malang; tomas.iriyanto.fip@um.ac.id
[3] Universitas Negeri Malang; rosyi.damayani.fip@um.ac.id
*Corresponding email: rigiapriliaa@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran implementasi *Digital parenting* pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Azhaar, faktor yang menguatkan atau melemahkan implementasinya, serta bentuk dukungan sekolah dalam mengembangkan *digital parenting* di TK Al-Azhaar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif untuk menggali secara mendalam implementasi *digital parenting* pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Azhaar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan fokus pada praktik pengasuhan digital dalam keluarga. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelompok B, orang tua, dan peserta didik sebagai sumber informasi mengenai pemahaman, penerapan, serta faktor yang memengaruhi *digital parenting*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap perilaku anak, wawancara langsung maupun *online*, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Digital parenting* di TK Al Azhaar sudah diterapkan melalui pengawasan dan pembatasan gadget, namun masih terkendala kurangnya konsistensi aturan dan waktu orang tua. Sekolah mendukung melalui penggunaan media digital, meskipun program pelatihan dan fasilitas masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: *Digital Parenting*; *Gadget*; Anak Usia Dini

Abstract : The purpose of this study is to analyze the implementation of digital parenting in early childhood group B at Al-Azhaar Kindergarten, the factors that strengthen or weaken its implementation, and the forms of school support in developing digital parenting at Al-Azhaar Kindergarten. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis to explore in depth the implementation of digital parenting in early childhood group B at Al-Azhaar Kindergarten. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation with a focus on digital parenting practices in families. The research subjects included the principal, Group B teachers, parents, and students as sources of information regarding the understanding, application, and factors that influence digital parenting. Data collection techniques included observation of children's behavior, direct and online interviews, and documentation to reinforce the research findings. The results of the study show that digital parenting at Al Azhaar Kindergarten has been implemented through supervision and restrictions on gadgets, but is still hampered by a lack of consistency in rules and time from parents. The school provides support through the use of digital media, although training programs and facilities still need to be improved.

Keywords: *Digital Parenting*; Gadget; Early Childhood

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 874
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan globalisasi menyebabkan teknologi menjadi lebih pesat dan kini merata sampai daerah terpencil di Indonesia. Bahkan, anak-anak saat ini sudah mengenal teknologi sejak kecil melalui peran orang tua. Anak-anak akan lebih mudah mengakses hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka (Hilhammidah, 2022). Hal tersebut, menjadi sangat penting bagi orang tua agar dapat mendidik anak untuk mencegah efek negatifnya. Pola asuh berfungsi sebagai pengawasan, sehingga orang tua di era teknologi harus menguasainya dan memahami tumbuh kembang anak agar keduanya berjalan seimbang. Keluarga adalah tempat di mana karakter anak dibentuk melalui proses sosialisasi dan pola asuh yang tepat. Orang tua memiliki peran besar dalam membimbing perilaku dan kepribadian anak, termasuk menghadapi perkembangan teknologi yang memungkinkan anak mengakses konten yang tidak sesuai usia. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk membangun anak yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Dengan kemajuan teknologi, *gadget* sekarang dapat diakses oleh semua orang, termasuk anak-anak usia dini yang biasanya menggunakannya untuk bermain, menonton, dan belajar. Banyak orang tua memberikan anak *gadget* sejak mereka belum mampu berbicara, biasanya untuk menenangkan anak atau untuk menenangkan anak agar tidak mengganggu aktivitas orang tua. Anak-anak yang menggunakan *gadget* tanpa bantuan dapat menyebabkan kecanduan, kurangnya bersosialisasi, kehilangan minat dalam belajar, dan kehilangan fokus (Harianja, 2022). Anak-anak pada usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar karena pada masa itu merupakan fase *golden age* (Aviani & Mulawarman, 2020). Menurut Talango (2020), tahap perkembangan ini mencakup kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral, dan sosial emosional. Setiap komponen berkembang pesat dan untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan baik dan mampu menghadapi dampak teknologi dengan bijak, diperlukan stimulasi yang tepat melalui pembelajaran, interaksi sosial, dan pengasuh yang tepat.

Penggunaan media digital yang berlebihan akan berdampak negatif pada Kesehatan fisik dan psikis anak, seperti menurunnya konsentrasi belajar dan menurunnya minat baca. Oleh karena itu, tidak hanya orang tua tetapi peran guru juga sangat penting dalam memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai cara menggunakan media digital dengan bijak. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk menetapkan aturan yang konsisten. Guru tidak hanya mengajarkan manfaat dan risiko media digital, tetapi juga menumbuhkan minat membaca melalui bahan bacaan yang tepat. Meskipun mengikuti perkembangan teknologi dan memilih konten yang layak, guru tetap berperan penting dalam membantu anak memanfaatkan media digital secara bijak dan bermanfaat. Dengan demikian, guru sangat penting dalam membantu anak-anak menggunakan media digital dengan cara yang bijak dan bermanfaat (Alwi & Riyadi, 2022).

Di zaman modern, perangkat elektronik sangat melekat pada kehidupan anak-anak, sehingga jika tanpa pengawasan dapat berdampak buruk, seperti mengganggu kemampuan untuk berpikir logis (Mulyadi et al., 2022). *Digital parenting* membantu orang tua membuat aturan dan batasan yang jelas tentang penggunaan perangkat digital, seperti cara mengatur waktu untuk mencegah kecanduan bermain *gadget*. Restriktif mediasi adalah ketika orang tua menetapkan aturan jelas tentang kapan, berapa lama, dan jenis konten yang boleh diakses anak agar mereka tidak menggunakan *gadget* terlalu banyak. Melalui pengawasan, diskusi,

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

penjelasan aturan, dan sanksi yang konsisten pengasuhan digital menekankan kualitas interaksi. Faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama, kepribadian, dan jumlah anak mempengaruhi pola asuh. Selain itu, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk meningkatkan literasi digital orang tua agar mereka dapat memperkuat praktik parenting digital di rumah masing-masing. Orang tua dapat belajar mengenai manfaat dan risiko teknologi melalui penyuluhan, *workshop*, dan program pembinaan (Sutisna & Tresna, 2025).

Penggunaan teknologi digital pada anak usia dini semakin meningkat, sehingga peran orang tua dalam pengasuhan digital menjadi sangat penting untuk mengarahkan anak-anak secara aman dan edukatif untuk menggunakan *gadget*. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian terhadap salah satu guru kelompok B di TK Al Azhaar, diketahui bahwa sosialisasi mengenai *digital parenting* telah dilakukan kepada para orang tua. Sebanyak 75% orang tua telah memahami konsep tersebut, terutama karena mayoritas merupakan ibu muda yang relatif akrab dengan teknologi digital. Namun, dalam praktiknya, sebagian orang tua sudah mulai menerapkan *digital parenting*, sementara sebagian lainnya belum, disebabkan oleh berbagai faktor. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai *digital parenting* dengan mengangkat judul penelitian "Implementasi *Digital parenting* pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al Azhaar". Diharapkan bahwa, penelitian ini akan memberikan gambaran nyata di lapangan dan menjadi dasar untuk pendekatan mendukung kerja sama sekolah dan orang tua dalam pendampingan penggunaan teknologi pada anak usia dini.

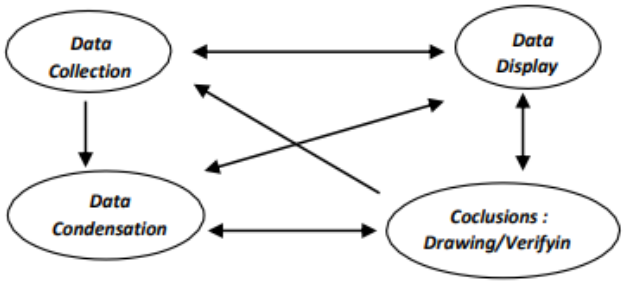
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik deskriptif analitis yang menggambarkan fenomena dan membandingkan data yang ditemukan (Waruwu, 2023). Penelitian dilakukan di TK Al-Azhaar di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, terutama pada kelompok B yang terdiri dari 14 anak. TK Al-Azhaar dipilih karena melakukan sosialisasi *parenting* digital, selain itu memiliki latar belakang keluarga yang beragam dan mayoritas orang tua memberikan *gadget* kepada anaknya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelompok B, orang tua peserta didik, dan anak kelompok B untuk memperoleh informasi terkait pemahaman, penerapan, serta dampak *digital parenting*.

Metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan aktivitas orang yang terlibat dalam penelitian. Ini dilakukan melalui pencatatan langsung, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, dengan peneliti bertindak sebagai pengamat atau sebagai peserta murni. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penerapan *digital parenting* pada kelompok B di TK Al-Azhaar. Sedangkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui WhatsApp dengan pihak terkait, seperti kepala sekolah untuk mengetahui seberapa memahami dan mendukung sekolah dalam menerapkan *digital parenting*. Dokumentasi adalah kegiatan mengabadikan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data penting tentang subjek penelitian (Rahmawan, 2022). Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasikan secara menyeluruh model pengasuhan anak yang *familiar* dengan penggunaan digital.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267



Gambar 1 Komponen Analisi Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14)

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14) meliputi Kondensasi data (data condensation), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing). Dalam penelitian ini menggunakan data kondensasi yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Yang mana dengan kondensasi ini membuat data lebih kuat.

Triangulasi teknik dan sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar kredibel. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa seberapa efektif metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi yang sama dari berbagai sudut pendekatan. Selain itu, triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terkait dengan metode yang sama, yaitu orang tua, guru, kepala sekolah, dan anak-anak dari kelompok B TK Al-Azhaar. Ini digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dan saling melengkapi untuk mendukung validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Digital parenting* pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al Azhaar

Orang tua memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait *digital parenting*. Ini bisa dilihat dari yang disampaikan oleh narsum 1 IN (W/OT1/AAZ), narsum 2 Z (W/OT3/AAZ), narsum 9 lN (W/OT9/AAZ), narsum 12 SK (W/OT12/AAZ), narsum 10 W (W/OT10/AAZ), dan narsum 15 NK (W/OT15/AAZ) yang memahami *digital parenting* sebagai usaha mendampingi anak ketika anak sedang menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan usia anak agar anak tidak memiliki rasa ketergantungan terhadap teknologi. Di sisi lain, narsum 2 DP (W/OT2/AAZ), narsum 4 BR (W/OT4/AAZ), dan narsum 14 RB (W/OT14/AAZ) memberikan pemahaman dengan menekankan pada upaya orang tua untuk mendidik anak agar tidak kecanduan terhadap teknologi. Narsum 5 HN (W/OT5/AAZ) mengartikan *digital parenting* sebagai tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak di dunia digital. Sedangkan narsum 6 ES (W/OT6/AAZ) memberikan pemahaman yang sedikit berbeda dengan yang lain. "*Digital parenting* sebagai cara mengasuh anak agar tidak bergantung pada teknologi."

Pemahaman tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narsum 7 VL (W/OT7/AAZ). Pendapat lain dari narsum 8 DM (W/OT8/AAZ), yakni pengawasan dan pengarahan penggunaan gadget oleh anak yang dilakukan orang tua. Narsum 11 AI (W/OT11/AAZ) menyampaikan bahwa *digital parenting* berarti orang tua berperan aktif untuk

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

membentuk pola penggunaan teknologi pada anak. Kemudian, pemahaman lain yang disampaikan oleh narsum 13 LA (W/OT13/AAZ) lebih menekankan pada dampak, yakni *digital parenting* adalah upaya untuk menjaga anak dari konten negatif ketika anak menggunakan gadget.



Gambar 1 Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan pengawasan dan pembatasan penggunaan perangkat dengan cukup baik. Namun, sebagian besar orang tua membatasi penggunaan perangkat hanya pada sore hari, selama 30 hingga 60 menit hingga satu jam setiap hari, dan melarang anak menggunakannya saat makan, sebelum tidur, dan saat belajar. Pengawasan dilakukan melalui fitur kontrol orang tua dan mendampingi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Harianti et al., 2025).

Beberapa orang tua membagi penggunaan perangkat menjadi dua sesi untuk memastikan konten yang diakses aman dan sesuai usia. Anak-anak umumnya menggunakan *gadget* untuk bermain dan belajar bersama orang tua, kakak, atau teman, tetapi beberapa menggunakannya sendiri. Durasi penggunaan yang diberikan kepada anak beragam, mulai dari sedikit waktu pada siang hari hingga penggunaan dua sesi siang dan malam hari. Secara keseluruhan, pembatasan dan pendampingan *gadget* telah diterapkan, namun terdapat perbedaan pola pengawasan sesuai kondisi dan kebiasaan masing-masing keluarga. Sebagai pendamping digital di TK Al-Azhaar, peran orang tua berjalan dengan baik, menurut hasil observasi dan wawancara. Orang tua mengawasi anak saat mereka menggunakan *gadget*, memilih aplikasi yang sesuai untuk usia mereka, dan memantau konten yang diakses. Pemilihan aplikasi dilakukan melalui *rating*, rekomendasi komunitas, hingga konsultasi dengan guru. Anak-anak juga merespons positif, terlihat dari minat mereka pada pembelajaran digital seperti lagu, gambar, angka, musik, sains, dan seni. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berperan penting dalam mengarahkan penggunaan gadget sebagai sarana edukatif yang menyenangkan bagi anak.

Dalam menerapkan *digital parenting*, orang tua memilih menggunakan aplikasi edukatif yang sesuai dengan usia anak, mendampingi penggunaan *gadget*, membatasi jumlah waktu yang dihabiskan, dan menghindari penggunaan *gadget* saat makan, belajar, dan sebelum tidur. Aplikasi yang digunakan mencakup huruf hijaiyah, angka, membaca, *tracing*, fonik, belajar warna, dan bentuk. Aplikasi ini dipilih berdasarkan rekomendasi komunitas, *review*, dan uji coba. Anak-anak juga menyampaikan bahwa *gadget* dapat membantu anak-anak belajar

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

berbagai hal, seperti angka, musik, lagu, gambar, sains, dan seni. Diskusi, cerita, ilustrasi, aturan tertulis, dan contoh nyata memudahkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua membantu anak bermain secara fisik, membuat jadwal beramin, mengajak bermain ke taman, mengikuti kelas kreatif, dan membatasi penggunaan *gadget* saat bermain, sehingga meningkatkan interaksi sosial anak. Secara keseluruhan, penggunaan *digital parenting* di TK Al-Azhaar mencakup pendampingan, pengawasan konten, pengendalian waktu layar, komunikasi terbuka, dan memastikan bahwa anak-anak tetap terlibat dengan orang lain.

Salah satu komponen *digital parenting*, komunikasi terbuka telah digunakan dengan baik oleh orang tua di TK Al-Azhaar. Mereka menggunakan berbagai pendekatan, termasuk diskusi, contoh langsung, cerita, dan aturan tertulis. Orang tua di narsum 1 IN dan narsum 4 BR berbicara langsung tentang bahaya penggunaan perangkat yang berlebihan, sementara narsum 2 DP menunjukkan pengalaman anak lain untuk mempermudah pemahaman. Selain itu, teknik kreatif digunakan, misalnya narsum 3 Z menggunakan boneka sebagai ilustrasi dan memiliki jadwal rutin untuk bercerita dengan anak-anak, dan narsum 5 HNK menggunakan cerita-cerita untuk membuat pesan lebih mudah diterima. Orang tua lain berbicara tentang efek perangkat dengan bahasa sederhana, menggunakan contoh seperti "baterai tubuh", atau menceritakan tentang masa kecil mereka tanpa perangkat tersebut. Beberapa orang tua juga membuat aturan tertulis ditempel sebagai pengingat. Ini adalah hal yang terjadi pada narsum 8 DMN dan narsum 12 SKN. Meskipun sebagian memerlukan dorongan terlebih dahulu, komunikasi yang lembut dan konsisten mendorong anak untuk bercerita. Secara keseluruhan, komunikasi terbuka membantu anak belajar tentang batasan penggunaan gadget dan membuat mereka merasa aman saat berbagi pengalaman digitalnya , temuan ini mengafirmasi pendapat Plowman et al. (2012) yang menekankan bahwa teknologi digital di usia dini dapat bersifat “double-edged sword”, yakni di satu sisi mampu mendukung perkembangan kognitif, kreativitas, dan keterampilan literasi digital, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan masalah seperti adiksi layar, gangguan konsentrasi, hingga keterbatasan interaksi sosial.

Penggunaan *digital parenting* pada anak-anak usia dini Kelompok B di TK Al-Azhaar telah berjalan cukup baik karena orang tua telah mengawasi, membantu, dan mengatur penggunaan perangkat oleh mereka. Orang tua membantu anak menggunakan perangkat elektronik, memilih aplikasi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak (seperti belajar huruf, angka, membaca, hijaiyah, hingga permainan edukatif), dan menetapkan batas waktu setidaknya satu jam per hari, biasanya pada sore hari. Sehingga anak merasa nyaman bercerita dan memahami risiko penggunaan perangkat, komunikasi terbuka juga terjalin melalui diskusi, cerita, ilustrasi, dan aturan tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B TK Al-Azhaar memiliki praktik *digital parenting* yang sangat beragam, baik dalam hal pendampingan, aturan penggunaan, maupun jenis aktivitas digital yang anak-anak mainkan di *gadget*. *Smartphone* merupakan perangkat media yang paling mudah diakses oleh anak-anak. Terdapat tiga pola pendampingan: didampingi orang tua, didampingi anggota keluarga lain, dan penggunaan mandiri, yang mencerminkan ketidakkonsistenan praktik *digital parenting* di rumah. Selain itu, Wulandari & Santoso (2019) menegaskan bahwa proses *parental mediation* dapat meminimalkan risiko penggunaan gadget sekaligus membantu anak memahami aturan penggunaan teknologi secara tepat dan konsisten.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Terdapat peraturan yang berbeda untuk penggunaan *gadget*. Meskipun anak-anak tidak menggunakan *gadget* di pagi hari, waktu yang dihabiskan untuk mengaksesnya bisa siang hari, malam hari, atau bisa keduanya. Variasi ini sejalan dengan penelitian Hidayatuladkia et al. (2021) yang menegaskan betapa pentingnya orang tua untuk memediasi penggunaan *gadget* dan mengatur waktu untuk mencegah dampak negatifnya. Anak-anak menggunakan *gadget* untuk bermain *game*, video edukasi, musik, huruf, angka, menggambar, dan sains. Hal ini menunjukkan adanya bahwa teknologi tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan tetapi juga untuk belajar. Hasil temuan ini didukung oleh Plowman yang menyatakan bahwa teknologi merupakan "double-edged sword" bagi anak-anak usia dini, karena meskipun dapat membantu perkembangan, hal itu juga dapat membawa bahaya jika tidak dibatasi saat penggunaan *gadget*. Hal ini sejalan dengan realitas global bahwa smartphone menjadi perangkat digital paling mudah diakses oleh anak-anak, karena sifatnya yang portabel dan multifungsi (Prensky, 2010). Secara keseluruhan, aktivitas digital anak mencerminkan minat mereka sekaligus menunjukkan pengaruh pendidikan digital di sekolah, kompetensi guru, dan kolaborasi orang tua–guru dalam memastikan penggunaan gadget yang aman dan terarah.

Faktor-Faktor yang Menguatkan dan Melemahkan Implementasi *Digital parenting*

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab untuk menjaga agar anak-anak mengakses konten digital yang aman dan sesuai usia. Sebagian besar orang tua memilih konten seperti video edukasi, lagu, cerita bergambar, aplikasi menggambar, dan *game* edukatif untuk anak-anak mereka. Pengawasan dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pengawasan langsung, pengecekan aplikasi sebelum digunakan, pemblokiran channel tertentu, dan penggunaan fitur keamanan seperti Family Link, Play Store Kids, YouTube Kids, dan parental mode. Fahrizal et al. (2024)menekankan bahwa orang tua yang mampu memberikan pendampingan aktif mulai dari menetapkan batasan waktu hingga mengawasi jenis konten lebih efektif dalam mencegah risiko seperti kecanduan gadget pada anak usia dini.

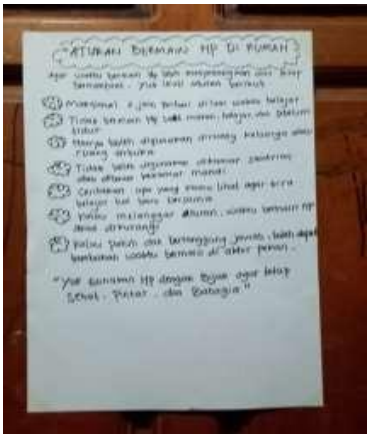
Tujuan semua orang tua adalah memberikan konten yang edukatif dan aman, terlepas dari berbagai jenisnya, mulai dari lagu, video hewan, cerita, *puzzle*, hingga *game* petualangan. Anak-anak yang diwawancarai oleh TK Al Azhaar menunjukkan bahwa mereka menggunakan perangkat elektronik untuk menonton video menarik, belajar angka, belajar tentang hewan, dan bermain *game* seperti balap mobil, *puzzle*, petualangan, dan memasak. Temuan ini menguatkan bahwa penggunaan perangkat didominasi oleh aktivitas edukatif dan hiburan yang dianggap sesuai oleh orang tua, dengan pengawasan yang berbeda-beda tergantung pada strategi keluarga masing-masing.

Orang tua memiliki komitmen yang berbeda dalam menerapkan parenting digital berbasis teknologi untuk anak-anak mereka di usia dini. Narsum 1 (IN) berusaha membuat jadwal harian yang lebih disiplin agar anak menggunakan teknologi sebagai alat belajar dan bukan hiburan. Narsum 2 (DP) menerapkan pengawasan parental secara aktif agar anak lebih cerdas saat menggunakan perangkat. Sementara itu, narsum 3 (Z) dan narsum 10 (W) membuat perangkat sebagai alat *reward* dengan harapan dapat membantu anak menjadi lebih kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Berlebihan penggunaan perangkat *digital parenting* adalah masalah umum. Karena itu, narsum 4 (BR), narsum 7 (VLA), dan narsum 14 (RB) dipaksa untuk mengaktifkan aplikasi pembatas waktu untuk memastikan bahwa anak tetap terkontrol dan tidak bergantung

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pada perangkat. Untuk membantu anak belajar mengatur diri, Narsum 6 (ES) menggunakan jadwal visual dan pengingat.

Selanjutnya, narsum 5 (HNK), narsum 9 (LNW), dan narsum 12 (SKN) secara teratur meningkatkan komunikasi dengan siswa, memeriksa aplikasi, dan memperbarui sistem kontrol untuk membantu mereka memilih konten yang baik dan menggunakan teknologi untuk belajar. Narsum 11 (AI) melakukan evaluasi mingguan untuk mengajarkan anak bahwa teknologi adalah alat bantu dan bukan pengganti untuk aktivitas mereka. Narsum 13 (LA) dan narsum 15 (NK) berusaha untuk memastikan bahwa anak-anak tetap aktif, sehat, cerdas, dan tidak tergantung pada teknologi dengan memberikan mainan edukatif sebagai pengganti perangkat, dan narsum 8 (DMN) mengubah perangkat ke layar yang lebih sehat.



Gambar 2 Contoh Peraturan Penggunaan Gadget Di Rumah

Orang tua sangat terlibat dalam *digital parenting*, termasuk mengatur waktu penggunaan *gadget*, menggunakan *parental control*, membatasi durasi layar, dan menggunakan *gadget* sebagai hadiah. Selain itu, orang tua juga menggunakan pengingat visual, meningkatkan komunikasi, mengecek aplikasi, dan menilai penggunaan *gadget* setiap minggu. Untuk mencegah ketergantungan, beberapa orang tua mengganti *gadget* dengan mainan edukatif atau waktu bermain bersama. Orang tua biasanya berusaha memastikan bahwa teknologi membantu anak mereka belajar, bukan menjadi sumber kecanduan.

Hasil observasi menunjukkan ketergantungan *gadget* pada sebagian anak TK Al-Azhaar yang ditunjukkan dengan perilaku yang sulit berhenti bermain, mudah marah, tantrum, merengek, kurang fokus, cepat bosan, pasif, dan sulit tidur. Banyak orang tua mengatakan bahwa *gadget* membuat anak meminta lebih banyak waktu, marah ketika bermain *gadget* dibatasi, dan tidak peduli dengan lingkungannya. Beberapa orang tua, seperti IN, LNW, dan LA, mengatakan bahwa anak menjadi sulit berhenti ketika sudah asyik bermain perangkat, lebih memilih menyendiri, dan terus meminta waktu tambahan. DP dan RB juga mengatakan bahwa anak mudah kehilangan fokus ketika waktu belajar terlalu lama dan sering merengek ingin bermain HP. BR juga melihat perubahan perilaku anak menjadi marah saat dilarang bermain HP.

Z juga menunjukkan bahwa anak menjadi emosi dengan cepat ketika aplikasi lambat, sedangkan HNK dan ES mengatakan bahwa anak menjadi sulit untuk fokus dan sering meminta gadget. Sementara VLA mengatakan bahwa anak-anak sering tantrum saat dibatasi, DMN

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

mengatakan bahwa fitur visual dan audio yang menarik membuat anak menjadi lebih pasif dan marah ketika dihentikan. Pandangan ini didukung oleh W dan AI. SKN dan NK juga menyatakan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan membuat anak diam, tidak peka terhadap lingkungan, dan sulit tidur jika mereka mengakses gadget sebelum tidur. Temuan ini menunjukkan bahwa kecanduan gadget menjadi faktor dominan yang menghambat efektivitas *digital parenting*, karena orang tua masih kesulitan menerapkan batasan penggunaan gadget secara konsisten. Karena orang tua belum mampu membatasi penggunaan *gadget* secara teratur, situasi ini menunjukkan bahwa kecanduan *gadget* menjadi komponen utama yang menghambat praktik *digital parenting*.

Orang tua di TK Al-Azhaar menghadapi sejumlah masalah dalam menerapkan *digital parenting*, terutama terkait dengan mematuhi aturan, mendapatkan bimbingan, dan efek lingkungan. Banyak anak menjadi sangat tergantung pada perangkat, yang menyebabkan mereka marah, tantrum, sulit fokus, dan meminta lebih banyak waktu untuk bermain. Orang tua mengatakan bahwa masalah utama berasal dari perilaku anak yang sulit lepas dari perangkat, rasa tidak tega, perbedaan aturan antar rumah, dan kesibukan yang membuat pendampingan menjadi kurang efektif.

Meskipun sebagian orang tua membuat jadwal, aturan tersebut sering kali tidak diterapkan secara konsisten, terutama saat anak menangis atau tantrum. Namun, hal-hal yang mendukung praktik *digital parenting* seperti kesadaran orang tua untuk menggunakan perangkat sebagai media edukatif, melakukan pendampingan, mengontrol konten, dan menggunakan fitur pengawasan seperti YouTube Kids dan Family Link. Di sisi lain, hal-hal yang melemahkan termasuk aturan yang tidak konsisten, waktu pendampingan yang kurang, dan efek negatif perangkat seperti tantrum, kecanduan, dan kurangnya interaksi sosial. Secara keseluruhan, hambatan terbesar adalah orang tua harus tetap konsisten dalam menerapkan batasan yang telah dibuat.

Pengetahuan, literasi digital, dan latar belakang sosio-demografis orang tua mempengaruhi penerapan *digital parenting* (Lou et al., 2024). Orang tua yang memahami dengan baik lebih mampu mendampingi anak secara aktif, menetapkan batasan yang jelas, dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang mendidik. Aturan yang disepakati bersama dan komunikasi terbuka, yang sesuai dengan pola asuh otoritas membantu anak-anak menjadi lebih disiplin saat menggunakan *gadget*. Penggunaan perangkat pendidikan membantu perkembangan anak dan meningkatkan efektivitas *digital parenting*. Pola komunikasi ini selaras dengan konsep authoritative parenting sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind (1991), dalam (Santrock, 2014), bahwa pola asuh yang efektif ditandai dengan kombinasi antara kontrol yang jelas dan kehangatan melalui dialog, komunikasi terbuka, serta adanya kesepahaman antara orang tua dan anak.

Ketidakkonsistenan aturan, penggunaan *gadget* sebagai alat untuk menenangkan anak, kurangnya pendampingan, dan kurangnya literasi digital orang tua adalah semua faktor yang melemahkan *digital parenting*. Faktor-faktor tersebut berisiko membuat anak menjadi terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia atau menggunakan *gadget* secara berlebihan. Hasil temuan tersebut sejalan dengan Livinstone dan Helsper (2008) yang menjelaskan bahwa komponen struktural seperti status sosial ekonomi dan pendidikan, serta komponen kultural seperti nilai dan gaya pengasuhan, mempengaruhi *digital parenting*. Agar metode digital dapat digunakan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dengan lebih baik dan aman untuk perkembangan anak, penting untuk memahami aspek-aspek tersebut.

Secara keseluruhan, elemen yang mendukung *digital parenting* termasuk orang tua yang sadar akan konten edukatif yang mereka pilih, berpartisipasi dalam pendampingan aktif, menggunakan fitur pengawasan digital, dan berkomitmen untuk mengontrol akses anak mereka ke perangkat elektronik yang mendukung pertumbuhan mereka. Selain itu, faktor-faktor yang melemahkan *digital parenting* di antaranya yaitu, kecanduan perangkat lunak, gangguan emosi dan fokus anak, kurangnya pendampingan, dan ketidakkonsistenan orang tua dalam mengikuti aturan.

Dukungan Sekolah dalam Mengembangkan *Digital parenting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam membantu *digital parenting*. Kepala sekolah yang aktif memberi tahu orang tua tentang pendampingan penggunaan *gadget*, konten pendidikan yang dipilih, penggunaan kontrol orang tua, dan pentingnya berkomunikasi terbuka dengan anak. Guru juga berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi secara edukatif, memberi arahan kepada anak, dan berbicara dengan orang tua tentang konten yang tepat dan pengaturan waktu layar. Namun, karena keterbatasan dana dan sumber daya sehingga tidak ada pelatihan rutin untuk orang tua dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru di Tk Al-Azhaar yaitu guru NAN, menyatakan bahwa integrasi teknologi harus didukung oleh berbagai sumber daya tambahan. Sumber daya seperti platform edukasi anak, pusat keamanan digital, konsultasi dengan pakar teknologi, konten video edukatif, dan pelatihan kesehatan mental untuk anak-anak diperlukan. Selain itu, *software* yang mengatur aktivitas digital keluarga juga diperlukan. Ini mencakup kampanye etika digital yang mengajarkan orang tua dan anak untuk bersikap bijak dan aman saat berada di internet, serta kemampuan orang tua untuk mengatur waktu layar mereka sendiri.

Melalui video pembelajaran dan instruksi agar anak tidak terlalu menggunakan perangkat teknologi, guru aktif mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, guru berkomunikasi secara informal dengan orang tua untuk memberikan rekomendasi tentang konten yang sesuai dengan usia mereka dan pengaturan waktu layar; namun, tidak semua orang tua berpartisipasi secara aktif dalam proses ini. Secara keseluruhan, keterlibatan guru tidak hanya terlibat dalam proses pendidikan di kelas tetapi juga membantu orang tua dalam membantu anak-anak mereka menggunakan teknologi.

Menurut observasi, fasilitas digital di TK Al Azhaar sangat terbatas. Guru hanya memiliki proyektor dan laptop, tidak ada pusat sumber daya digital atau ruang pembelajaran teknologi khusus. Karena keterbatasan dana dan tenaga kerja, sekolah tidak memberikan pelatihan rutin kepada orang tua tentang penggunaan perangkat tersebut. Guru dan kepala sekolah ingin terus mengadakan pelatihan *digital parenting* dan menyediakan alat bantu untuk mengawasi penggunaan teknologi. Namun, hal tersebut belum bisa diterapkan di sekolah karena terdapat kekurangan fasilitas, instruksi, dan sumber daya pendukung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah terus mengingatkan orang tua tentang pentingnya mendampingi anak ketika mereka menggunakan perangkat elektronik. Karena beberapa orang tua merespons positif, *digital parenting* masih bergantung pada kolaborasi antara orang tua dan sekolah, karena hal tersebut memengaruhi perilaku dan interaksi anak

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

sehari-hari. Kepala sekolah MR (W/KS/AAZ) menyatakan bahwa orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membantu anak-anak mereka belajar menggunakan teknologi digital dengan benar. Selain itu, Untari et al. (2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah melalui literasi digital dapat meminimalkan risiko penggunaan gadget sekaligus meningkatkan pemahaman anak dalam memanfaatkan teknologi secara tepat.

Secara keseluruhan, dukungan sekolah tercermin dalam peran guru dan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman, arahan, dan rekomendasi tentang konten dan fitur digital yang sesuai untuk anak. Kurangnya fasilitas, kurangnya pendidikan digital, kurangnya pelatihan orang tua, dan kurangnya pengawasan menyebabkan implementasi *digital parenting* menjadi sulit. Faktor penguat berasal dari kesadaran orang tua dalam memilih materi edukatif dan memberikan pendampingan. Sementara tantangan termasuk aturan yang tidak konsisten, waktu pendampingan yang terbatas, dan emosi anak saat penggunaan gadget dibatasi. Keterlibatan guru dan dukungan sekolah sangat penting, tetapi keberhasilan *digital parenting* masih membutuhkan kerja sama yang kuat antara orang tua dan sekolah agar teknologi dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak usia dini.

Melalui penyediaan teknologi yang aman dan edukatif kepada anak-anak, sekolah berperan penting dalam mendukung praktik *digital parenting*. Untuk membantu anak-anak di TK Al-Azhaar mengenai teknologi, guru telah menggunakan video edukatif, lagu interaktif, dan aplikasi belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Aisyah (2024) dan Ulfah (2025) tentang pentingnya literasi digital guru. Namun, tiga langkah utama perlu dilakukan untuk meningkatkan dukungan sekolah: (1) *workshop* atau seminar literasi digital untuk mengajar orang tua bagaimana mengawasi penggunaan gawai, seperti yang disarankan oleh Sutisna & Tresna (2025) dan Untari et al. (2025); (2) memasukkan nilai-nilai *digital parenting* ke dalam kurikulum untuk menanamkan etika dan tanggung jawab untuk menggunakan teknologi sejak dini; dan (3) meningkatkan kerja sama guru-orang tua untuk memastikan aturan penggunaannya sesuai dengan standar sekolah. Sekolah dapat berfungsi sebagai partner strategis bagi keluarga dalam membangun praktik *digital parenting* yang aman, sehat, dan berkelanjutan dengan dukungan yang berkelanjutan.

Temuan ini didukung oleh teori Mertala (2019) yang menekankan bahwa persepsi dan kesiapan pendidik terhadap teknologi digital sangat memengaruhi efektivitas integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini, sehingga kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan *digital parenting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ilise et al. (2024) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mendukung orang tua membangun kesadaran dan keterampilan dalam *digital parenting*. Melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, serta integrasi literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran keluarga (*family learning center*) yang membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa TK Al-Azhaar menerapkan *digital parenting* dengan memilih konten edukatif, membatasi waktu yang dihabiskan untuk menggunakan perangkat, dan mendapatkan dukungan langsung dari orang tua. Kesadaran orang tua, komunikasi keluarga, kolaborasi dengan guru, dan keterlibatan aktif dalam pendampingan adalah faktor penguatnya. Sebaliknya, faktor yang menghambat termasuk aturan yang tidak konsisten, keterbatasan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

waktu, pengaruh lingkungan, dan kurangnya literasi digital. Sekolah telah berkontribusi melalui penggunaan media digital untuk membantu siswa belajar dan berkomunikasi dengan orang tua. Namun, untuk mencapai sinergi sekolah-orang tua yang lebih baik, masih diperlukan penguatan seperti pelatihan *digital parenting*, forum diskusi, dan sumber daya pendukung lainnya.

Orang tua disarankan untuk menjadi lebih konsisten dalam mengatur penggunaan perangkat elektronik, menghindari menggunakan perangkat elektronik sebagai alat penenang, dan memberikan contoh penggunaan teknologi yang bijak kepada anak-anak mereka. Selain itu, penting bagi anak-anak untuk lebih sering berbicara tentang keuntungan dan kerugian dunia digital. Ini juga memerlukan peningkatan literasi digital melalui pelatihan atau seminar. Untuk mendukung orang tua, program seperti *workshop digital parenting*, forum diskusi, dan panduan pemilihan konten diperlukan. Sekolah juga harus menerapkan media digital secara terarah dalam pembelajaran dan berkomunikasi dengan orang tua secara aktif tentang perkembangan anak dan penggunaan teknologi di rumah. Untuk meneliti lebih lanjut, peneliti harus memperluas lokasi penelitian agar mereka dapat membandingkan metode pengasuh digital di berbagai konteks sosial budaya. Mereka juga harus mempertimbangkan metode kuantitatif untuk mengukur bagaimana pengasuh digital mempengaruhi pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Literasi Digital Pada Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri. *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1).

Alwi, S., & Riyadi, I. R. (2022). Peran Guru Dalam Media Digitalisasi Anak. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *1*(2).

Aviani, D., & Mulawarman. (2020). Dampak Gaya Pengasuhan Permisif Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, *3*(1).

Fahrizal, Y., Mariyana, D. M., & Hasan, S. S. (2024). Parents' Role In Preventing Gadget Addiction Amongst Preschoolers Living In Urban And Rural Areas: A Qualitative Study. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(2).

Harianja, N. (2022). Sosialisasi Digital Parenting Dalam Mengatasi Dampak Padangmatinggi. *Jurnal Nauli*, *1*(2).

Harianti, D. S., Prasetyo, S., Sibawaihi, S., & Al Faqh, M. A. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengatur Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, *13*(1).

Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengatur Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*.

Hilhammidah, N. (2022). *Fenomena Digital Parenting Oleh Ibu Muda Di Kecamatan Muara Enim*.

Ilise, R. N., Setyawati, N. S., & Nurdian, N. (2024). Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, *7*(2).

Lou, J., Wang, M., Xie, X., Wang, F., Zhou, X., Lu, J., & Zhu, H. (2024). The Association Between Family Socio-Demographic Factors, Parental Mediation And Adolescents' Digital Literacy: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, *24*(1).

Mertala, P. (2019). Digital Technologies In Early Childhood Education–A Frame Analysis Of Preservice Teachers' Perceptions. *Early Child Development and Care*, *189*(8).

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Mulyadi, Y. B., Suryameng, & Sarayati. (2022). Digital Parenting Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak Kelompok B TK Cinta Kasih. *Jurnal Golden Age*, *6*(2).

Rahmawan, M. S. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo)*.

Sutisna, R. K. A., & Tresna, A. W. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengendalikan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini: Implikasi terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, *3*(1).

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1).

Ulfah, E. S. M. (2025). Analisis Literasi Digital Pendidik Anak Usia Dini Dalam Implementasi Pembelajaran Digital Di Ra Al Washliyah Kabupaten Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, *5*(2).

Untari, D. T., Satria, B., Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1).

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Wulandari, H., & Santoso, M. B. (2019). Proses Parental Mediation Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gadget. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(2).